

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

Gambaran umum tentang SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara ini sangat penting untuk ditampilkan sebagai informasi tentang sekolah yang menjadi tempat penelitian. Berdasarkan dari hasil penelitian melalui pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi, secara rinci gambaran umum mengenai SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara dari hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Profil SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang menyelenggarakan pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982 dengan SK Pendirian Nomor 0298/C/1982 Tanggal SK Pendirian 09 Oktober 1982. Waktu penyelenggaraan pendidikan adalah pagi hari selama 5 hari sekolah dalam seminggu. Pada saat ini, SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara telah terakreditasi dengan Status “A (Amat Baik)”.¹

2. Letak Geografis SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

Letak geografis menjadi sebuah objek penelitian yang juga sama penting, dikarenakan penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan sehingga harus mempunyai tempat sebagai *setting* penelitian. SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara terletak di Desa Jerukwangi RT. 04 RW.05 Kode Pos 59453 Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Posisi geografis sekolah terletak pada -6.5131^0 gari Lintang selatan dan 110.7574^0 garis Bujur Timur.²

Dilihat dari letak geografis, SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara cukup strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman warga. Meskipun SMAN 1 Bangsri

¹ Dokumen Profil SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara, Dikutip Tanggal 10 April 2021.

² Dokumen Profil SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara, Dikutip Tanggal 10 April 2021.

Kabupaten Jepara berada di tengah pemukiman warga akan tetapi pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan kondusif karena lingkungan masyarakat di sekitar pondok yang mendukung kegiatan-kegiatan positif di sekolah.³

3. Visi dan Misi SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Visi SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara adalah “Terwujudnya sekolah yang bermutu, sehatcerdas, terampil berahlaq mulia berpijak pada iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan hidup”.⁴

b. Misi

Misi SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna
- 2) Meningkatkan iman dan taqwa, akhlaq mulia/ budi pekerti
- 3) Mengembangkan sekolah berwawasan khusus bahasa Inggris intensif
- 4) Meningkatkan mutu lulusan dalam perolehan nilai ujian nasional dan sekolah serta meningkatkan siswa yang diterima PTN melalui PMDK dan SPMB
- 5) Memberi keterampilan kepada siswa untuk bekal hidup di masyarakat (*vokasional life skill*)
- 6) Meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban sekolah guna mendukung dan menunjang keberhasilan siswa
- 7) Menyediakan perpustakaan yang memadai untuk menggali dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan
- 8) Menggali potensi akademik dan non akademik siswa untuk mampu berprestasi di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional

³ Hasil Observasi Lokasi SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 10 April 2021.

⁴ Dokumen Profil SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara, Dikutip Tanggal 10 April 2021.

- 9) Menyediakan prasarana dan sarana yang memadai dalam melancarkan kegiatan dan proses pendidikan di sekolah
- 10) Menjalin kerjasama seluruh warga sekolah secara kesinambungan dan mendukung
- 11) Menerapkan manajemen sekolah berbasis partisipasi dan transparansi baik warga sekolah maupun masyarakat
- 12) Menumbuhkembangkan budaya tertib, budaya belajar dan budaya hidup bersih kepada seluruh warga sekolah
- 13) Meningkatkan kualitas lingkungan hidup, mencegah pencemaran, mengatasi kerusakan dan melakukan pelestarian terhadap sumber daya alam serta lingkungan.⁵

4. Keadaan Peserta Didik di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

Peserta didik di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara pada Tahun Ajaran 2020/2021 seluruhnya berjumlah 1.061 siswa. Adapun secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:⁶

- a. Jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
406 siswa	655 siswa	1.061 siswa

- b. Jumlah peserta didik berdasarkan tingkat

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	154	206	360
Tingkat 11	122	227	349
Tingkat 12	130	222	352
Total	406	655	1061

⁵ Dokumen Profil SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara, Dikutip Tanggal 10 April 2021.

⁶ Dokumen Profil SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara, Dikutip Tanggal 10 April 2021.

c. Jumlah peserta didik berdasarkan agama

Agama	L	P	Total
Islam	356	594	950
Kristen	45	60	105
Katholik	3	0	3
Hindu	2	1	3
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	406	655	1061

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara seluruhnya berjumlah 1.061 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 406 siswa dan siswa perempuan sebanyak 655 siswa. Sedangkan dilihat dari tingkat, jumlah siswa kelas 10 sebanyak 360 siswa, kelas 11 sebanyak 349 siswa dan kelas 12 sebanyak 352 siswa. Adapun dilihat dari agama, sebanyak 950 siswa beragama Islam, 105 siswa beragama kristen, sebanyak 3 siswa beragama katolik dan sebanyak 3 siswa beragama hindu.

Dengan demikian, peserta didik yang belajar di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara mempunyai agama yang berbeda-beda. Mayoritas peserta didik yang beragama Islam (89,54%), sedangkan yang lainnya beragama kristen (9,89%), katolik (0,28%) dan hindu (0,82%).

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara merupakan salah satu sekolah yang mempunyai keragaman beragama yang dimiliki oleh peserta didik. Keragaman beragama ini tentu harus dapat dikelola dengan baik agar tercipta sikap toleransi di antara peserta didik. Pihak sekolah harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang tidak memihak pada salah satu mayoritas agama dan menindas minoritas agama yang dimiliki oleh peserta didik.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Aida yang mengatakan bahwa di SMAN 1 Bangsri Jepara mempunyai keunikan, yaitu peserta didik yang belajar mempunyai agama yang beragam, mayoritas beragama Islam, ada juga yang beragama Kristen, hindu, dan katholik. Namun, perbedaan tersebut tidak membuat guru untuk membedakan mereka atau memihak kepada mayoritas agama peserta didik, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar atau kegiatan ekstrakurikuler tidak ada batasan atau peraturan, mereka bebas memilih sesuai keinginannya. Peran kepala sekolah terkait dengan hal tersebut adalah mengingatkan tentang pentingnya prularisma dalam beragama.⁷

Kesadaran akan keragaman beragama yang dimiliki oleh peserta didik akan dapat melahirkan pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Konsep moderasi dalam Islam disebut dengan istilah *wasathiyah* yang bersumber dari Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 disebutkan bahwa umat Islam sebagai *ummah wasatha*.⁸ Dalam kerangka ini sesungguhnya bersikap moderat merupakan salah satu karakter utama dari seorang muslim.

Tujuan yang ingin dicapai dari penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah ini adalah untuk menangkal penyebaran paham-paham ekstrem dan radikal yang mulai masuk dalam dunia pendidikan. Kondisi saat ini paham radikan sangat mengawatirkan. Apalagi akhir-akhir ini ada kejadian bom bunuh diri, sebagai guru PAI kami juga khawatir apalagi sekarang ini lagi masa pandemik jadi interaksi guru dan murid kurang begitu maksimal.⁹

Paham-paham radikal perlu untuk segera mungkin ditangkal salah satunya melalui dunia pendidikan dengan memaksimalkan peran guru terutama guru PAI. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Ibu Aida selaku Waka

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007)

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

Humas di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara yang mengatakan bahwa akhir-akhir ini memang penyebaran paham-paham radikal sangat mengawatirkan seperti terlibatnya remaja dalam bom bunuh diri, apalagi di dunia pendidikan seperti pemahaman tentang jihad yang sempit sehingga menumbuhkan Islam yang keras. Banteng utama dalam dunia pendidikan untuk mencegah radikalisme adalah guru, maka cara untuk mencegah agar radikalisme di sekolah dengan cara memberikan wawasan kepada para guru dan juga tenaga kependidikan tentang wawasan kebangsaan yang baik, bagaimanapun guru adalah *role model* bagi siswanya. Wawasan kebangsaan yang perlu ditekankan adalah bahwa *hubbul wathon minal iman*, yaitu mencintai tanah air adalah sebagian dari iman.¹⁰

Mengingat pentingnya pemahaman nilai-nilai Islam Wasathiyah pada diri peserta didik, maka guru PAI di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara melaksanakan berbagai macam upaya di dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* kepada peserta didik.

Berikut beberapa upaya yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di antaranya sebagai berikut:

a. Penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* melalui pembelajaran

Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dengan dua kegiatan yaitu pengintegrasian nilai-nilai *Islam wasathiyah* dalam kurikulum dan pengintegrasian nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam materi pelajaran. Kedua kegiatan tersebut dijelaskan pada uraian berikut:

1) Pengintegrasian nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam kurikulum

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu media yang paling efektif untuk menyemai dan menyebarkan sebuah paham atau ideologi. Dalam

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

konteks ini, maka sangat tepat apabila disebutkan bahwa untuk menyebarluaskan dan menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyyah diperlukan adanya pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam disusun dengan mengedepankan Islam yang toleran, ramah dan moderat.

Pada aspek integrasi muatan/isi kurikulum, materi PAI harus merefleksikan cara pandang atau perspektif yang beragam. Seperti memasukkan nilai-nilai Islam yang ramah dan menghilangkan materi-materi yang berbau kebencian, seperti permusuhan antar suku dan golongan. Cara yang bisa ditempuh adalah melalui beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menambahkan beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural. Kemudian dilihat dari aspek konstruksi pengetahuan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu membantu siswa dalam memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi disiplin pengetahuan yang mereka punyai.¹¹

Penguatan orientasi muatan kurikulum dalam konteks pendidikan agama harus diarahkan kepada pendidikan agama yang berwawasan multikultural sehingga penanaman nilai-nilai Islam wasathiyyah dapat dilaksanakan. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Aida, ada lima langkah yang dapat dilakukan dalam penguatan orientasi muatan kurikulum dalam konteks penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah*, yaitu: *Pertama*, dengan melakukan kritik dan mengkaji ulang terhadap kurikulum PAI yang bersifat eksklusif. *Kedua*, dilakukan dengan mengintegrasikan informasi atau sumber tentang orang-orang terkemuka dan artefak kultural dari berbagai kelompok keagamaan dalam kurikulum utama. Kemudian ketiga dengan mengintegrasikan hari besar dan tokoh keagamaan

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

pada substansi materi dan pengetahuan pada kurikulum pendidikan agama Islam. Selanjutnya keempat dengan mengeksplorasi berbagai sumber keagamaan dari beragam perspektif untuk memperluas basis pengetahuan agama peserta didik. Dan yang terakhir kelima dilaksanakan dengan mengintrodusir isu-isu sosial keagamaan untuk menanamkan kesadaran multikultural atau sikap moderat dalam kurikulum pendidikan agama Islam.¹²

Dengan demikian, muatan kurikulum PAI dengan nilai Islam *wasathiyyah* tidak hanya bersandar pada pengambil kebijakan atau *decision maker* kurikulum saja, akan tetapi juga peran sentral dari guru agama. Oleh karena itu, kompetensi dan pemahaman guru terhadap nilai-nilai moderasi Islam menjadi prasyarat penting di dalam pencapaian tujuan kurikulum. Kurikulum di dalam sebuah proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada buku teks atau bahan ajar saja, akan tetapi juga bagaimana seorang guru mentransformasikan nilai kepada siswa melalui pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* tersebut.

2) Pengintegrasian nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam materi pelajaran

Upaya penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* kepada peserta didik di antaranya dengan mengintegrasikan empat nilai dasar ke dalam materi pelajaran PAI yaitu toleran (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*) dan persamaan. Keempat nilai dasar tersebut disampaikan oleh guru PAI kepada peserta didik melalui 3 tahapan yaitu: informasi, penghayatan dan aplikasi nilai. Berikut ketiga tahapan tersebut:

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

a) Tahapan informasi

Pada tahapan informasi atau penyadaran ini, guru di SMAN 1 Bangsri memberikan materi dan pemahaman tentang nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga peserta didik dapat membedakan antara keduanya. Guru dalam tahapan ini juga memvisualkan beberapa point penting berupa tulisan, quote, gambar, petunjuk arah, informasi tempat dan ruangan, misalnya: Visi dan Misi Sekolah, Tata Tertib Sekolah, quote-quote damai, kata-kata motivasi the *safer school* (sekolah Aman, Nyaman & Menyenangkan).

b) Tahapan penghayatan

Guru PAI dalam tahapan penghayatan ini memberikan arahan dan bimbingan dan keteladanan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai toleran (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*) dan persamaan. Pemahaman ini dilihat dari sikap dan perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas seperti mengedepankan sikap menghormati dan menghargai antar sesama teman.

c) Tahapan aplikasi

Tahapan yang ketiga yang diterapkan oleh guru PAI adalah tahapan aplikasi. Dalam tahapan ini, guru memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan nilai toleran (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*) dan persamaan dalam bentuk perbuatan. Guru memberikan contoh yang baik agar peserta didik mengikuti dalam praktek kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan di masyarakat luas.¹³

Guru agama di SMAN 1 Bangsri Jepara dalam kegiatan belajar di kelas juga berupaya untuk merealisasikan program kementerian agama untuk memantabkan keberagaman dengan menanamkan

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

nilai-nilai Islam wasathiyah melalui internalisasi ke dalam tiga aspek, yaitu: *Pertama*, aspek aqidah, sekolah sudah membangun aktifitas IMTAQ setiap hari Jumat, dan mengarahkan siswa melaksanakan Sholat berjamaah. *Kedua*, aspek akhlak, setiap anak wajib mengamalkan 5 S: Senyum, Sapa, Sopan, Santun dan Salim dan itu mendapatkan apresiasi dikalangan peserta didik. *Ketiga*, aspek Fiqih, sekolah menghimbau kepada seluruh guru Agama, bahwa setiap bab dalam mata pelajaran PAI yang berkaitan dengan Aspek tersebut, selalu mengadakan praktek, misalnya bab Haji, Zakat, perawtan jenazah dan bahkan munakahat.¹⁴

Selain itu, upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara juga dengan cara menyisipkan pesan moral untuk mau dan dapat menghargai keyakinan orang lain yang berbeda agama dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut hasil wawancara dengan Imam salah satu siswa menyatakan bahwa guru PAI telah mengajarkan dan mendorong siswa untuk memiliki sikap toleransi dengan cara menghormati keyakinan siswa lain yang berbeda agama dan tidak boleh memaksakan kehendak kepada siswa yang lain. Ini dikarenakan di sekolah banyak teman-teman yang non muslim, tetangga kita juga banyak yang non muslim sehingga penting untuk saling menghormati dan toleransi.¹⁵

Sementara dari aspek pengurangan prasangka, guru Pendidikan Agama Islam mengupayakan beragam cara dan metode yang dikembangkan agar peserta didik dapat untuk berperilaku positif dalam menghadapi berbagai

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Imam, Siswa Kelas XI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 23 April 2021, Pukul 09.00 WIB

perbedaan.¹⁶ Guru PAI di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara juga menerapkan metode pembelajaran PAI untuk mengintergrasikan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* kepada peserta didik. Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Musthofa selaku guru PAI mengatakan bahwa metode yang diterapkan oleh guru dalam upaya membentuk sikap moderat dalam beragama siswa di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara adalah melalui diskusi atau saling bertukar pendapat, kerja kelompok, dan karya wisata. Melalui diskusi, guru bisa mendengar anak didik dalam menyampaikan pendapat yang dia ketahui. Dalam hal ini tugas guru adalah meluruskan agar pemikiran mereka tidak melenceng. Kemudian melalui kerja kelompok atau karya wisata agar siswa dapat belajar secara langsung terhadap objek yang dikunjungi dan mendapatkan pengalaman hidup dengan orang yang berbeda-beda baik dari kultur, budaya kepercayaan dan status sosial.¹⁷

Guru PAI di SMAN 1 Bangsri Jepara dalam pembelajarannya juga telah menanamkan nilai toleransi dengan memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi menyampaikan pendapatnya dan siswa terlihat sangat antusias dan saling menghormati pendapat temannya. Selain itu sikap menegahi perbedaan ketika para siswa sedang berbeda pendapat telah menanamkan sikap adil diantara siswa dengan tidak memihak salah satu pendapat. Dengan berlaku adil maka guru telah mencontohkan sikap untuk menjaga keseimbangan yang dilakukannya didalam kelas.

Hal ini seperti yang dikatakan Bapak Mustofa bahwa nilai-nilai Islam *wasathiyyah* salah satunya yaitu menghargai orang lain termasuk menghargai

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

pendapat yang disampaikan oleh temannya. Nilai tersebut sering dikatakan oleh guru pada siswa ketika mereka berdiskusi. Dalam pelaksanaan diskusi tersebut, guru PAI menekankan bahwa tidak boleh ada yang keras kepala di dalam memaksakan pendapatnya sendiri dan merasa bahwa pendapatnya yang paling benar dan pendapat yang lainnya salah. Guru PAI juga tidak hentinya mengingatkan pada anak-anak agar tidak malu ketika mengungkapkan pendapatnya, karena semua mempunyai hak yang sama untuk berbicara dan juga dihargai. Oleh karena itu, apabila anak-anak ingin dihargai maka anak-anak juga harus belajar menghargai orang lain.¹⁸

Guru dalam pembelajaran PAI sudah menerapkan prinsip moderasi Islam yakni adil, seimbang dan toleran. Hal ini didukung dengan pernyataan salah satu siswa yang bernama Cintya Aula yang mengatakan bahwa guru PAI di SMAN 1 Bangsri Jepara dalam setiap pembelajaran selalu bilang untuk tidak malu untuk menyatakan pendapat karena semua peserta didik mempunyai hak yang sama. Bapak guru PAI juga sering menyampaikan bahwa perbedaan pendapat diperbolehkan akan tetapi tetap harus saling menghormati pendapat orang lain. Jangan merasa diri sendiri paling benar apalagi sampai memaksakan pendapat. Dan ketika musyawarah sudah diputuskan maka kita harus ikhlas menerima hasil musyawarah tersebut.¹⁹

Metode diskusi yang diterapkan oleh guru PAI sangat menarik siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Musthofa bahwa siswa lebih menyukai dan tertarik untuk diajak berdiskusi mengenai masalah keagamaan yang sedang viral di

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Cintya Aula, Siswa Kelas X SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 23 April 2021, Pukul 09.00 WIB

dunia maya seperti internet.²⁰ Hasil dari diskusi menjadi siswa lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam yang benar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa yang bernama Imam, bahwa ketika mendengar atau melihat kabar di media sosial yang bertujuan untuk memecah belah keragaman dan persatuan melalui agama maka mereka memahami terlebih atau dicari tahu terlebih dulu, biasanya kalau ada kabar seperti itu guru menyinggung dan memberi wejangan kepada siswa.²¹

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa guru mengajarkan nilai-nilai Islam wasathiyah melalui diskusi kelompok yaitu bersikap adil kepada orang lain dengan memotivasi siswa untuk berpendapat karena semua anggota dalam kelompok mempunyai hak yang sama. Selain itu, guru PAI juga menekankan pada prinsip toleran dengan memberikan nasihat untuk tidak merasa benar sendiri di dalam berdiskusi atau bermusyawarah, maka di situlah terjadi keseimbangan dalam musyawarah.

Pendidikan Agama Islam yang disampaikan kepada peserta didik juga harus mengandung dimensi pendidikan yang adil dan setara. Oleh karena itu, guru PAI di SMAN 1 Bangsri Jepara menerapkan model pembelajaran yang berbentuk kerja sama (*cooperative learning*), bukan dengan model yang kompetitif (*competitive learning*). Penerapan model pembelajaran kooperatif ini akan dapat menumbuhkan nilai-nilai kerjasama di antara para siswa meskipun memiliki perbedaan agama.²²

Dalam Kegiatan pembelajaran ,guru PAI dalam penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah di

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

²¹ Hasil Wawancara dengan Imam, Siswa Kelas XI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 23 April 2021, Pukul 09.00 WIB

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara juga dengan memberikan keteladanan. Guru PAI tidak hanya sekedar menyuruh atau memerintah peserta didik, akan tetapi ia juga harus mampu untuk memberikan contoh langsung terhadap peserta didik mengenai sikap toleransi dan saling menghargai, terutama dalam hal ini adalah bagaimana cara bersikap dan berperilaku dengan peserta didik yang berbeda keyakinan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Musthofa bahwa guru PAI di dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah seperti toleransi adalah dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik tentang bagaimana sikap dan perilaku pada saat berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan keyakinan dengan kita. Dan bagaimana cara menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada di dalam Islam itu sendiri.²³

Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan ditunjukkan dengan pemberian contoh yang baik dan perilaku yang nyata. Dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah, Guru di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara memulai dari dirinya sendiri. Guru PAI ketika mengajar menunjukkan sikap saling menghormati dengan seluruh siswa tanpa membeda-bedakan. Setiap kali menyampaikan materi pelajaran disampaikan dengan bahasa yang santun tanpa menyinggung perasaan siswa. Semua warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun para siswa dibiasakan untuk berbicara yang sopan dan santun kepada siapapun. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Musthofa bahwa di SMAN 1 Bangsri Jepara semua warga sekolah, baik kepala sekolah, guru dan siswa diharuskan ketika berbicara disampaikan dengan sopan dan santun kepada siapapun. Bagi yang tua harus mampu memberikan contoh berbicara yang

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

baik kepada para siswa yang lebih tua. Begitupun dengan yang muda harus menghargai kepada siswa yang lebih tua muda dengan tanpa membeda-bedakan status agama yang dianutnya.²⁴

- b. Penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* melalui kegiatan di luar pembelajaran

Upaya guru PAI di SMAN 1 Bangsri Jepara dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* kepada peserta didik juga dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran. Berikut beberapa kegiatan di luar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Jepara:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Kepramukaan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan di luar intrakurikuler yang diperuntukkan oleh seluruh siswa sesuai dengan minat dan bakat masing-masing tanpa adanya perbedaan agama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Aida yang mengatakan bahwa di SMAN 1 Bangsri ini memang mempunyai keunikan, peserta didik kami beragam, mayoritas beragama Islam, ada juga yang beragama Kristen, Hindu, dan Katholik. Perbedaan tersebut tidak membuat pendidik untuk membedakan mereka atau memihak kepada mayoritas agama peserta didik, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar atau kegiatan ekstrakurikuler tidak ada batasan atau peraturan, mereka bebas memilih sesuai keinginannya. Di sini kepala sekolah sering sekali mengingatkan tentang pentingnya prularisma dalam beragama.²⁵

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan upaya sekolah dalam dalam membangun paradigma keberagaman di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Aida yang menyatakan bahwa

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

melalui kegiatan ekstrakurikuler akan menciptakan keberagaman agama dan budaya yang dimiliki setiap peserta didik menjadi indah dan unik.²⁶ Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menanamkan keberagaman siswa yaitu melalui kegiatan pramuka.

Ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa di SMAN 1 Bangsri Jepara. Keterlibatan guru PAI dalam kegiatan pramuka ini adalah ikutserta menjadi pembina pramuka. Keterlibatan guru PAI sebagai pembina pramuka dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* melalui kegiatan pramuka di antaranya dengan mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing sebelum kegiatan pramuka dimulai.²⁷

Guru PAI dalam kegiatan pramuka selalu mengajarkan siswa (anggota pramuka) agar mereka berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dengan mengedepankan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mustofa bahwa guru PAI meminta siswa untuk saling menegur sapa, saling mengucapkan salam dan kalau memungkinkan untuk saling berjabat tangan dan saling melemparkan senyuman ketika mereka bertemu. Selain itu guru PAI di SMAN 1 Bangsri Jepara juga menanamkan kepada siswa untuk selalu bersikap ramah dan saling menghormati, saling menghargai dengan sesama teman maupun orang lain dan selalu menjaga sikap

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

serta menjunjung tinggi Kode Kehormatan pramuka, Tri Satya dan Dasa Darma.²⁸

Imam selaku anggota pramuka dari siswa kelas X SMAN 1 Bangsri Jepara mengatakan bahwa pada saat latihan pramuka rutin siswa diminta guru PAI selaku pembina pramuka untuk saling tegur sapa, misalnya jika siswa bertemu dengan siswa yang lain maka siswa tersebut harus memberi sapaan atau salam dan melemparkan senyuman. Siswa juga diminta untuk menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai serta ramah tamah di manapun kami berada serta selalu menjaga sikap dan menjunjung tinggi Kode Kehormatan pramuka, Tri Satya dan Dasa Darma dan apabila ada siswa yang tidak sopan maka pembina akan memberikan teguran secara langsung.²⁹

- 2) Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBK) Bersama
Setiap sekolah pasti memiliki kegiatan keagamaan yang berbeda dan kegiatan keagamaan tersebut pastilah menjadi ciri khas tersendiri dari sekolah tersebut. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Bangsri Jepara dalam penelitian ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah menjadi program kebiasaan yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah, baik itu peserta didik, guru, ataupun tenaga kependidikan yang beragama muslim maupun nonmuslim. Internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah pada sekolah ini jelas terlihat melalui Peringatan Kegiatan Keagamaan yang diterapkan secara bersama-sama. Bapak Musthofa selaku guru agama beserta para guru yang lainnya merancang Peringatan Kegiatan Keagamaan Bersama yang sedemikian rupa agar dapat menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah pada diri peserta didik.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Imam, Siswa Kelas XI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 23 April 2021, Pukul 09.00 WIB

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Musthofa bahwa program atau kegiatan di luar pembelajaran PAI yang digunakan sebagai wadah dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah sehingga dapat menumbuhkan sikap moderat dan toleran pada siswa adalah melalui kegiatan peringatan hari besar atau keagamaan bersama dengan memberikan wadah siswa untuk mereka untuk saling bekerjasama dalam kepanitiaan. Kegiatan di luar pelajaran di SMAN 1 Bangsri yang sudah berjalan seperti peringatan Halal bi Halal, peringatan Maulid Nabi, kegiatan hari raya kurban dan juga peringatan Natal. Dalam kegiatan tersebut, semua siswa diminta untuk ikutserta dalam kegiatan PHBK. Biasanya bagi yang nonmuslim dilibatkan dalam PHBI sebagai seksi keamanan dan juga konsumsi yang ikutserta membantu peringatan kegiatan tersebut. Begitu juga sebaliknya, ketika peringatan natal, siswa yang muslim juga ikutserta terlibat menjadi panitia seperti seksi keamanan dan juga konsumsi. Para siswa berkumpul menjadi satu untuk mensukseskan kegiatan peringatan hari besar keagamaan secara bersama, tidak ada rasa canggung dari mereka yang beragama nonmuslim. Mereka sama-sama bahagia saling membantu karena mereka sudah terbiasa bertoleransi, sudah biasa menghargai sesama walaupun berbeda agama.³⁰

3) Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang strategis yang ada di SMAN 1 Bangsri Jepala untuk ikutserta menanamkan dan memupuk nilai-nilai Islam wasathiyah kepada peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, kegiatan Rohis dijadikan oleh guru PAI sebagai salah satu media untuk pembinaan moral dan akhlak Islami, dan pribadi yang tangguh menghadapi masa depan pada

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

peserta didik. Oleh karena itu, visi Rohis di SMAN 1 Bangsri Jepara adalah menghidupkan dakwah Islam yang kondusif. Sedangkan misinya adalah memberikan pendidikan dan pelatihan tentang keislaman dan organisasi serta optimalisasi dakwah.

³¹

Guru agama di SMAN 1 Bangsri Jepara selalu memberikan pendampingan pada setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa. Bagi guru PAI, ia akan selalu memberikan pendampingan pada kegiatan-kegiatan kerohanian Islam yang dilaksanakan di sekolah ini seperti istighosah, tilawah maupun seni khitabah dan rebana. Begitu juga dengan guru agama kristen, akan memberikan pendampingan ketika peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan kerohanian kristen, sehingga peserta didik akan terarah dan menangkali munculnya paham radikalisme.³²

4) Kegiatan Dialog Keagamaan

Dialog keagamaan merupakan salah satu kegiatan yang diprakarsai oleh guru PAI di SMAN dalam rangka menampung dan memecahkan masalah-masalah keagamaan yang dialami oleh peserta didik baik muslim maupun nonmuslim. Dalam kegiatan dialong keagamaan ini, guru PAI juga melibatkan guru agama yang lain seperti Guru Agama Kristen maupun Guru Agama Hindu sebagai nara sumber. Kegiatan dialog keagamaan ini dilaksanakan secara rutin setiap sebulan sekali. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan dialog keagamaan ini adalah untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini di antara peserta didik yang memiliki keyakinan keagamaan yang berbeda-beda seperti yang ada di sekolah ini. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Bapak Musthofa bahwa

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

³² Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

pelaksanaan dialog keagamaan atau dialong antar umat beragama di SMAN 1 Bangsri Jepara adalah dalam rangka membangun rasa saling pengertian antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda sejak dini. Guru agama harus berperan aktif untuk menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar umat beragama tersebut. Peran dari guru agama adalah memberikan bimbingan dan memandu pemecahan masalah-masalah keagamaan yang dialami oleh peserta didik sehingga mereka dapat mempunyai pemahaman untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.³³

Dialog antar umat beragama semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif yang dapat dilaksanakan oleh guru PAI agar peserta didik dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda, sehingga muncul sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama.

2. Sikap Beragama Siswa di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

Penanaman nilai-nilai Islam wasathiyyah yang telah ditanamkan oleh guru kepada peserta didik di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara telah melahirkan dampak yang positif bagi siswa terutama peningkatan sikap beragama siswa, seperti sebagian besar siswa terbiasa menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Secara lebih rinci gambaran tentang sikap beragama siswa di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

a. Siswa terbiasa menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing

Salah satu hal yang sangat menarik dari sikap beragama siswa muslim di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara adalah kegiatan keagamaan, kegiatan sholat dhuha, sholat zuhur, belajar baca qur'an, Tadarus pagi, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Begitu juga

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

dengan sikap beragama siswa non muslim juga menunjukkan hal yang sama. Para siswa terbiasa untuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Semua pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing siswa dilaksanakan untuk semata-mata beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran beribadah muncul tidak dengan sendirinya tetapi dari pembiasaan yang cukup konsisten dan lama.³⁴

- b. Siswa menunjukkan sikap toleransi terhadap siswa yang lain

Sikap toleransi pada diri siswa di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara ditunjukkan dengan cara menghargai terhadap sesama teman yang lain tanpa memandang agama serta sikap siswa untuk melakukan kegiatan sosial seperti menjenguk teman yang tertimpa musibah meskipun berbeda agama. Hal sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Musthofa bahwa di SMAN 1 Bangsri Jepara, siswa menunjukkan sikap saling menghormati (toleransi) terhadap siswa yang lainnya baik itu dari kalangan yang sesama muslim maupun non-muslim seperti menyapa ketika bertemu maupun saling menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi. Mereka tetap bergaul dengan sesama teman yang lainnya, misalnya seperti siswa yang non-muslim menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler seperti karate kepada siswa yang muslim.³⁵

Bentuk toleransi lainnya juga dilakukan siswa di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara di antaranya tidak ada siswa yang mengintimidasi atau memaksakan agama yang dipeluknya kepada temannya. Siswa yang beragama Islam tidak memaksakan kepada siswa yang beragama kristen untuk memeluk agama Islam. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Aida yang mengatakan bahwa sampai saat ini, siswa di SMAN 1 Bangsri Jepara tidak pernah ada di antara mereka yang

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

mengintimidasi siswa yang non-Muslim, tidak memaksa siswa yang non-Muslim untuk memeluk agama Islam karena kalau mau pindah agama bukan karena dari hasutan kawan-kawan yang lain. Islam pun tidak memaksakan seseorang untuk memeluk Agama Islam, dari situ bisa menumbuhkan sikap nilai toleransi terhadap siswa yang non-Muslim tersebut.³⁶

Hal ini senada juga diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Indah menyatakan bahwa guru PAI juga memberikan izin khusus kepada siswa untuk tidak mengikuti pelajaran jika siswa ada yang ingin melakukan Bakti Sosial dan menjenguk temannya yang terkena musibah dengan syarat ditemani oleh guru pendamping walaupun yang terkena musibah itu dari kalangan siswa non-Muslim.³⁷

Para guru juga selalu mengingatkan siswa muslimnya untuk selalu menerapkan sikap toleransi misalnya tidak memaksa dia untuk melakukan kegiatan kemusliman seperti shalat dan kegiatan peringatan hari besar. Misalnya ketika siswa yang muslim merayakan hari raya Idul Fitri maka siswa yang non muslim menghormati dan tidak mengganggu teman yang beragama muslim untuk shalat Idul Fitri. Begitu juga ketika hari Natal, maka siswa yang muslim juga menghormati siswa kristen untuk merayakan hari raya tersebut.³⁸ Peneliti juga melihat di lapangan bahwa memang ada beberapa siswa non-Muslim yang memang mereka juga ikut berbaur dengan siswa lainnya sama seperti siswa lainnya.

Menariknya para guru, pegawai, dan siswa yang beragama non muslim sedikit banyak mengerti dan memahami apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Bahkan siswa yang non

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Indah, Siswa Kelas XI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 20 April 2021, Pukul 10.30 WIB.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

muslim mengingatkan siswa yang beragama Islam untuk salat Jumat atau salat dzuhur di musholla sekolah ketika waktu shalat sudah tiba.³⁹

c. Siswa menunjukkan sikap peduli terhadap sesama

Sikap peduli siswa di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara ditunjukkan dengan cara melaksanakan kegiatan bakti sosial. Dalam kegiatan ini, pembagian kelompok secara *random* (acak) serta tidak disediakan tempat-tempat personal bagi siswa berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Musthofa menyatakan bahwa melakukan bakti sosial para siswa di SMAN 1 Bangsri Jepara dipimpin oleh ketua OSIS dengan dibantu oleh guru pembina OSIS. Salah satu bentuknya dengan melakukan penggalangan dana bantuan atau sumbangan sesuai kemampuan atau seikhlasnya kepada siswa sesama untuk menjenguk kawan yang lain ketika sedang sakit atau yang lagi terkena musibah, meskipun yang terkena musibah tersebut adalah non-muslim.⁴⁰

Bakti sosial yang dilaksanakan di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara tidak hanya dilakukan karena adanya musibah di lingkungan sekolah saja, namun juga di luar sekolah sebagaimana wawancara dengan Ibu Aida yang mengatakan bahwa bakti sosial yang dilakukan di SMAN 1 Bangsri Jepara sering dilaksanakan atau dikoordinasi langsung melalui OSIS dan guru Pembina. Kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh siswa di SMAN 1 Bangsri Jepara tidak semata-mata hanya untuk bencana atau musibah yang datang dari warga sekolah saja seperti siswa, guru, maupun tenaga kependidikan, namun juga sering dilakukan untuk musibah di luar sekolah seperti adanya gempa di Nusa Tenggara maupun di Maluku kemarin. Program bakti sosial untuk kegiatan

³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

di luar sekolah dilakukan apabila ada kejelasan sistem penyaluran dana yang benar-benar adanya.⁴¹

Selain itu, sikap peduli juga dibentuk dalam ruangan kelas, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Musthofa yang menyatakan bahwa cara yang dilakukan oleh guru dalam mengontrol kepedulian siswa di kelas adalah dengan pembagian kelompok secara *random* (acak), karena jika diberi wewenang kepada peserta didik akan menimbulkan sifat pilih kasih memihak kepada sebelah kelompok atau siswa memandang siswa yang lain secara subjektif. Hal ini menimbulkan kerugian bagi siswa yang kemampuan cara berfikirnya rendah.⁴²

- d. Siswa menunjukkan sikap keakraban dengan teman yang lain

Penanaman nilai-nilai Islam wasathiyyah yang diupayakan untuk membentuk sikap peserta didik salah satunya berdampak pada keakraban dengan teman sejawat atau teman kelas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa peserta didik di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara terbiasa berkomunikasi dengan baik antar teman, guru, orang tua dan masyarakat. Para siswa juga dapat bergaul dan berkelompok dengan benar, lebih bertanggung jawab, tidak menggagu temannya, dan bersedia memaafkan orang yang bersalah. Selain itu, siswa juga mau membantu teman atau siapa saja yang sedang dalam kesulitan tanpa membeda-bedakan agama, menghormati bapak/ibu guru menjaga sarana dan prasarana. Dan tentunya patuh pada tata tertib kalau sedang di lingkungan sekolah. Begitu pun ketika para siswa berada di luar sekolah mereka memaksimalkan peran orang tua

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

peserta didik untuk bisa mengawasi dan membina perilaku mereka.⁴³

Sikap keakraban yang sudah ditunjukkan oleh siswa ini perlu untuk tetap dijaga dan dikembangkan agar nilai-nilai Islam wasathiyah dapat terpatri dalam diri siswa sehingga dapat menangkap sikap radikalisme.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah di SMAN 1 Bangsri Jepara melalui kegiatan pembelajaran sudah tepat karena sudah diberikan muatan nilai-nilai Islam wasathiyah melalui pengintegrasian dalam kurikulum dan materi pelajaran sehingga mampu menumbuhkan sikap keberagaman siswa sehingga tidak diperlukan lagi mata pelajaran tambahan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara tidak terlepas dari faktor yang mendukungnya. Adapun faktor pendukungnya dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mustofa mengatakan bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Jepara memperoleh beberapa bentuk dukungan, antara lain: 1) Dukungan sekolah terhadap moderasi beragama menjadi factor pendukung utama, karena apabila pihak sekolah tidak mendukung mungkin untuk menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah sulit dilakukan. Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah di antaranya melibatkan guru agama di dalam menyusun program-program terkait dengan moderasi beragama, 2) Sarana dan prasarana yang memadai, seperti tersedianya musholla sekolah dan juga tempat ibadah bagi agama non muslim, dan 3) Keluarga, selain faktor dalam dari sekolahan faktor luar dari keluarga juga

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

mempengaruhi dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam moderat atau wasathiyah.⁴⁴

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang diwakili oleh Ibu Aida juga menyatakan bahwa faktor yang mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Jepara adalah 1) Kepala sekolah, guru dan staffnya, 2) Sarana prasarana yang mendukung seperti halaman sekolah yang luas sehingga dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti pramuka, 3) Lingkungan, dan 4) keluarga.⁴⁵ Bentuk dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di antaranya adalah dengan memberikan kebebasan, keadilan kesederajatan dan perlindungan untuk peserta didik sehingga akan dapat menciptakan pendidikan multikultural sesuai dengan semboyan bhineka tunggal ika.⁴⁶

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara juga menemui beberapa kendala yang menjadikan salah satu faktor penghambatnya. Di antara faktor yang menjadi penghambat upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Jepara adalah keluarga dan lingkungan. Terkadang masih ada keluarga yang terkadang melarang anaknya yang ingin mempraktekan kegiatan-kegiatan bakti sosial atau menjenguk temannya yang berbeda agama. Sebagian orang tua ada yang menginginkan anak-anaknya hanya bergaul dengan temannya yang sama agamanya, mereka takut kalau sering bergaul

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

dengan teman yang berbeda agama menyebabkan ia bisa mengikuti agama teman yang berbeda tersebut.⁴⁷

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Musthofa, bahwa faktor penghambat upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah di SMAN 1 Bangsri Jepara di antaranya tidak semua keluarga atau orangtua yang mendukung penuh sikap moderat anaknya, tapi justru dari hal tersebutlah yang membuat kami sebagai guru PAI sebagai motivasi untuk terus menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah kepada anak didik agar tidak tercipta pemikiran radikal nantinya.⁴⁸

C. Analisis Data Penelitian

1. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, dapat dikemukakan bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran.

a. Penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah melalui pembelajaran

Penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah di SMAN 1 Bangsri Jepara melalui kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pengintegrasian dalam kurikulum dan materi pelajaran PAI. Melalui penguatan orientasi kurikulum yang berwawasan multikultural di mana kurikulum pendidikan agama Islam disusun dengan mengedepankan Islam yang toleran, ramah dan moderat, pelaksanaan pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan empat nilai dasar ke dalam materi pelajaran PAI yaitu toleran (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*) dan persamaan, menyisipkan

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Aida, Waka Humas SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 26 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Musthofa, Guru PAI SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara Tanggal 22 April 2021, Pukul 10.00 WIB.

pesan moral untuk mau dan dapat menghargai keyakinan orang lain yang berbeda agama dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menerapkan pembelajaran PAI melalui metode diskusi, kerja kelompok dan juga model pembelajaran yang berbentuk kerja sama (*cooperative learning*), bukan dengan model yang kompetitif (*competitive learning*). Kemudian dengan keteladanan, di mana guru PAI ketika mengajar menunjukkan sikap saling menghormati dengan seluruh siswa tanpa membeda-bedakan. Selanjutnya dengan kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan peringatan hari besar atau keagamaan dengan memberikan wadah siswa untuk mereka untuk saling bekerjasama dalam kepanitiaan.

Terkait dengan kurikulum, penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah tidak terlepas dari muatan kurikulum di sekolah tersebut. Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan karena berhasil atau tidaknya sistem pembelajaran diukur dari banyaknya tujuan-tujuan yang tercapai. Adanya perubahan atau pengembangan kurikulum ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁹

Melalui kegiatan pembelajaran inilah, sangat diharapkan kehidupan masyarakat Indonesia akan berubah menjadi lebih baik dan berkembang. Pendidikan sekolah di Indonesia digambarkan dalam

⁴⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 8.

bentuk proses belajar mengajar di kelas. Berbagai cara dan metode belajar diaplikasikan oleh guru di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran. Cara tersebut mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, kemudian sampai pada evaluasi dan perbaikan serta pengayaan yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

Guru PAI di dalam melaksanakan pembelajaran bertindak sebagai seorang pendidik yang mempunyai tugas dan fungsi dalam menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru PAI bukan mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain.

Pendidikan agama Islam merupakan media yang paling efektif untuk menyemai dan menyebarkan sebuah paham atau ideologi. Oleh karena itu, sangat tepat jika dikatakan bahwa untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi Islam maka pendidikan menjadi pilihan utama. Ini sejalan dengan pendapat Muhammad Ali, bahwa ideologi Islam wasathiyah atau moderat dapat disemai melalui model pendidikan pluralis multikulturalis. Wawasan pluralis-multikultural dalam pendidikan agama merupakan dasar bagi para siswa supaya dapat menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka, dan tidak saling curiga, di samping dalam kerangka meningkatkan iman dan takwa. Pendidikan pluralis-multikultural tidak berarti mengajarkan anak didik untuk menjalankan agama sesuai kehendaknya sendiri, tanpa tanggung jawab dan ketulusan, tetapi justru mengajarkan untuk taat beragama, tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Wajah agama yang

ditampilkan pendidikan pluralis multikultural adalah agama yang moderat dan ramah.⁵⁰

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerepkan Islam yang *rohmatan lil' alamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan di dalam bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini tentu membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah di dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati kehidupan. Ada perintah menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga agama dan menjaga harta. Bila disimak perintah tersebut, maka pesannya sangat jelas betapa ajaran Islam menghargai dan memuliakan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam fiqih diatur apabila seseorang menghilangkan nyawa pelakunya mesti membayar denda kepada keluarga korban. Spiritnya sangat jelas supaya seseorang berpikir dalam menghilangkan nyawa dan Islam memuliakan nilai-nilai kehidupan. Kisah Nabi Sulaiman yang meminta prajuritnya berjalan pelan, supaya semut-semut tidak terinjak oleh pasukannya. Bukankah ini pesan yang teramat jelas bahwa Islam menghargai makhluk ciptaan Tuhan (bukan hanya menghargai manusia).⁵¹

Ajaran Islam juga memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lainnya baik karena ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada seseorang mengenai kebenaran

⁵⁰M. Ajib Hermawan, “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”, *Insania*, Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2020, 36.

⁵¹ Abdullah Thalib “Konsep Persamaan Dalam Islam (Perspektif Teologi Sosial)”, *Sulesana*, Volume 13 Nomor 2 Tahun 2019, 238-239.

yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri manusia sendiri. Pemahaman tersebut akan dapat mengarahkan manusia pada kesetaraan, dan egalitarianisme. Persamaan seluruh umat manusia ini ditegaskan oleh Allah dalam surat an-Nisa' ayat:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat/49: 13)

- b. Penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah melalui kegiatan di luar pembelajaran

Selain melalui kegiatan pembelajaran, penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah di SMAN 1 Bangsri Jepara juga dilaksanakan oleh guru PAI melalui kegiatan di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, peringatan hari besar keagamaan bersama, kegiatan kerohanian Islam (rohis) dan kegiatan dialog keagamaan.

Kegiatan pembelajaran Agama di sekolah berbatas waktu. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi para guru dalam memberikan pelajaran, sehingga diperlukan model-model pendampingan dan pembelajaran di luar proses pembelajaran resmi di kelas (intrakurikuler). Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu cara yang tepat untuk menjadi solusi permasalahan di atas. Kegiatan ekstrakurikuler ini diisi oleh kegiatan-kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter positif peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang efektif di dalam menanamkan nilai-nilai termasuk nilai Islam wasathiyah kepada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁵² Pendapat yang sama juga dikemukakan Prim Masrokan Mutohar, bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi mengembangkan minat dan bakat siswa.⁵³

Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah salah kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka untuk memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik baik ibadah mahdah maupun ibadah ghoiru mahdah. Kerohanian Islam bertugas sebagai lembaga dakwah berdasarkan kegiatan-kegiatan didalamnya seperti pengajian, pembinaan dan sebagainya, sehingga bukan hanya diikuti para anggotanya saja namun seluruh warga sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani, bahwa kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam akan melahirkan dampak terutama dalam memperoleh hasil yang lebih baik. Ini dikarenakan program keagamaan yang berkaitan dengan kegiatan kerohanian Islam akan sangat bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama bagi peserta didik karena secara tidak

⁵² Permendikbud RI No. 62 Tahun 2014 Tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud, 2.

⁵³ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 74.

langsung ataupun langsung sudah ditanamkan moral agama tersebut dalam kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler tersebut.⁵⁴ Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan (Islam) dapat dikategorikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dapat diselenggarakan oleh sekolah untuk menambah pemantapan dan pemahaman keagamaan peserta didik.

2. Sikap Beragama Siswa di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

Berdasarkan dari data hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap beragama siswa di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara ditunjukkan dengan beberapa sikap, antara lain: siswa terbiasa menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, siswa menunjukkan sikap toleransi terhadap siswa yang lain, siswa menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama, dan siswa menunjukkan sikap keakraban dengan teman yang lain.

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sikap toleransi antar siswa di SMAN 1 Bangsri Jepara ini dilakukan dengan cara melibatkan siswa non muslim di kegiatan ekstrakurikuler yang memang diminati oleh siswa tersebut. Misalnya karate dan beladiri lainnya, siswa non muslim ini melatih temannya yang muslim dan siswa non muslim belajar padanya. Sikap toleransi antar umat bergama memang harus dilakukan pada masyarakat Indonesia. Sama halnya di sekolah, para guru mendidik siswanya untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai sikap toleransi dalam beragama, menghargai sesama dan saling membantu.

Sikap toleransi siswa maupun sikap peduli siswa sangat penting ditanamkan sebagai modal dasar munculnya sikap Islam wasathiyah atau moderat dan dapat menangkan paham-paham yang radikal. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling

⁵⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 170.

membutuhkan. Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain, karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama.

Dimensi sosial atau muamalah dalam Islam memberikan ruang yang besar kepada ummat Islam untuk mengatur kehidupan sosialnya. Untuk urusan muamalah Islam tidak mengatur secara rinci sebagaimana urusan ibadah. Seorang Muslim memiliki kebebasan dalam bertransaksi jual-beli dengan non-Muslim. Konteks kehidupan bermasyarakat ummat Islam terbuka kepada non-Muslim, bahkan seorang non-Muslim yang *dzimmi* memiliki persamaan, hak yang sama sesama warga dalam bingkai negara Islam dan ruang publik tidak menutup akses terhadap mereka yang berbeda.⁵⁵

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Kabupaten Jepara

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri Jepara memperoleh beberapa bentuk dukungan, antara lain: 1) Dukungan sekolah terhadap moderasi beragama menjadi faktor pendukung utama, karena apabila pihak sekolah tidak mendukung mungkin untuk menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* sulit dilakukan, 2) Sarana dan prasarana yang memadai, dan 3) Keluarga, selain faktor dalam dari

⁵⁵ Abdullahi Ahmed an-Naim, *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*, (Bandung: Mizan, 2007), 143

sekolahan faktor luar dari keluarga juga mempengaruhi dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam moderat atau wasathiyah.

Dukungan dari sekolah terutama yang diberikan oleh kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu program. Kepala madrasah merupakan salah satu pihak yang dinilai memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Peranan kepala madrasah sangat penting untuk menjadikan sebuah madrasah pada tingkat yang efektif. Menurut Tirtahardja dan La Sula, kemampuan profesional kepala madrasah dan kemauannya untuk bekerja keras dalam memberdayakan seluruh potensi sumber daya madrasah menjadi jaminan keberhasilan sebuah madrasah. Untuk dapat menggunakan seluruh potensi sumber daya yang ada di madrasah maka kepala madrasah harus memahami peranannya.⁵⁶

Sebagai seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan, kepala madrasah harus mampu merespon segala yang ada dan terjadi di sekitarnya serta memiliki *good will* untuk selalu melakukan perubahan dan pengembangan organisasi yang dipimpinnya. Hal ini sebagaimana yang disinyalir oleh Sondang P. Siagian dalam Baharuddin dan Umiarso, bahwa kepemimpinan tidak pernah bergerak dan berfungsi dalam suasana vakum. Ia bersifat situasional, kondisional, temporal, dan spatial.⁵⁷ Dengan demikian, kepemimpinan akan bergerak dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi yang dipimpinnya.

Begitu juga dengan ketersediaan sarana dan prasarana akan sangat menentukan keberhasilan dari program pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prim Masrokan Mutohar, bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah merupakan hal yang amat penting karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses

⁵⁶Umar Tirtahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) 54.

⁵⁷Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 108.

pembelajaran di sekolah sehingga proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien.⁵⁸ Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 31 Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31)⁵⁹

Dari ayat tersebut Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah memerintahkan kepada Malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam diperintahkan oleh Allah Swt. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah Swt. Jadi keberadaan media di sekolah sangat diperlukan dalam mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil pembelajaran termasuk penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyah*.

⁵⁸ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 77.

⁵⁹ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 6.